

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Penelitian ini berfokus untuk membongkar konstruksi wacana ‘Indonesia Gelap’ yang dibalut dalam gaya komunikasi *podcast* pada kanal Youtube Tempodotco dengan judul “Kebijakan Prabowo Pemicu Demonstrasi Mahasiswa “Indonesia Gelap” | Bocor Alus Politik” menggunakan metode analisis wacana Foucauldian, yaitu sebuah analisis wacana dengan menggunakan seperangkat pemikiran Michel Foucault dan membongkar relasi kuasa dan pengetahuan yang hadir. Penelitian ini didasari oleh opini dan data yang diungkapkan dalam obrolan *podcast* dari ketiga host Bocor Alus Politik yaitu Francisca christy rosana, Hussein abri dongoran, dan Stefanus pramono tentang berbagai macam tindakan hingga kebijakan pemerintah yang menimbulkan kontroversi dan demonstrasi dari mahasiswa hingga masyarakat sipil. Obrolan tersebut mengidentifikasi adanya bentuk anti kritik, tindakan represif, hingga terkesan Indonesia tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dengan adanya tuntutan yang dilemparkan kepada pemerintah sebagai gerakan “Indonesia Gelap”. Karena menurut Robert Dahl dijelaskan bahwasannya demokrasi adalah suatu sistem politik yang hampir mutlak memiliki tanggung jawab dan kedaulatan penuh kepada semua rakyat nya (Supardan, 2015).

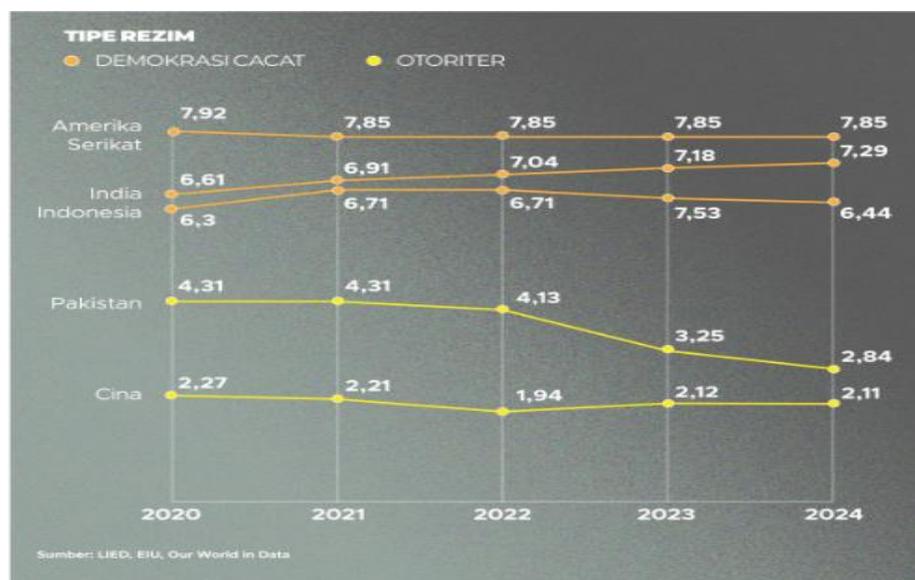
Dalam etimologis Yunani, istilah demokrasi memiliki arti pemerintahan oleh rakyat dan menjadikan rakyat sebagai panglima tertinggi dalam bernegara. (*Demos* berarti Rakyat, *Kratos* berarti Pemerintahan). Oleh karena hal tersebut, dapat

dikatakan bahwasannya demokrasi adalah salah satu bentuk kekuasaan dalam sebuah negara yang selalu mengedepankan kebutuhan rakyatnya dalam membuat berbagai macam tindakan dan kebijakan pemerintah. Dalam demokrasi, rakyat juga dapat berpartisipasi secara aktif dalam meninjau dan memilih segala kebijakan dan urusan dalam pemerintahan. Hal tersebut juga sesuai dengan karakteristik negara demokrasi yaitu segala bentuk urusan pemerintahan harus di dukung penuh oleh persetujuan publik dan hukum yang juga ber orientasi kepada rakyat yang dibuat oleh wakil rakyat (Dedi, 2021).

Pengertian demokrasi itulah yang menunjukkan bahwasannya rakyat adalah pemegang tertinggi kekuasaan, pembuat dan penentu keputusan hingga kebijakan yang bertuju pada rakyat, hingga mengontrol terhadap pelaksanaan kebijakan untuk rakyat yang secara langsung atau diwakilkan oleh lembaga perwakilan rakyat tersebut. Karena menurut Amartya Sen dalam (Supardan, 2015), demokrasi dianggap penting karena demokrasi adalah sistem yang dapat memberikan kebebasan secara mutlak pada warga negara nya, demokrasi juga menjamin hak-hak dasar bagi masyarakat nya, sehingga demokrasi mempunyai mekanisme *check and balances* yang dapat menjamin pergantian pemerintahan dengan damai (Supardan, 2015).

Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak negara yang menganut sistem demokrasi dalam pemerintahannya, yang bahkan membuat Indonesia dianggap sebagai model negara demokrasi di Asia Tenggara. Secara historis sistem demokrasi di indonesia telah mengalami berbagai macam perubahan yang dimulai pada Indonesia menggunakan sistem demokrasi parlementer, indonesia

menggunakan sistem demokrasi terpimpin, hingga Indonesia menggunakan sistem demokrasi Pancasila (Dedi, 2021). Dalam sistem demokrasi, salah satu pilarnya adalah tentang kedaulatan rakyat dan kekuasaan tertinggi ada pada kuasa rakyat. Pada negara Indonesia, demokrasi diatur didalam Pasal 1 ayat (2) UUD 1945 yang berbunyi “Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar” (Frans Samuel Junero Butarbutar & Irwan Triadi, 2024).



Gambar 1. 1 Indonesia Kategori Demokrasi Cacat (Sumber : Lexical Index of Electoral Democracy)

Namun pada realitanya jika diukur berdasarkan laporan *Lexical Index of Electoral Democracy* (LIED), kondisi Indonesia pada satu dekade terakhir mengalami penurunan indeks demokrasi yang menyebabkan saat ini menempati posisi ke-59 dari 167 negara yang diukur indeksinya. Dengan indeks skor demokrasi yang diperoleh hanya mencapai skor 6,44 dari skala tertinggi yaitu 10. Hal tersebut menjadikan Indonesia berada dalam kategori demokrasi cacat (*flawed democracy*). Demokrasi juga dapat diartikan sebagai jantung pembangunan berkelanjutan, dan demokrasi yang baik juga akan menciptakan masyarakat yang baik dan maju tanpa

mengucilkan masyarakat nya. Namun pada belakangan ini rakyat menilai bahwa demokrasi Indonesia telah “dibegal” oleh pemerintah, yang dibuktikan dengan adanya tindakan melawan konstitusi, mengucilkan rakyat, anti kritik, kurangnya kebebasan berpendapat, hingga tindakan represif aparat terhadap rakyat yang mengkritik pemerintah.

Laporan angka penurunan indeks demokrasi di Indonesia juga dilakukan oleh Catatan Kompas yang melansir dari laporan *Economist Intelligence Unit* (EIU). Pada laporan tersebut menunjukkan riwayat penurunan skor indeks demokrasi Indonesia terjadi sejak 2015. Pada saat itu skor indeks demokrasi yang diperoleh Indonesia adalah sebesar 7,03, dilanjutkan pada (2016) dengan skor 6,97, (2017 dan 2018) dengan skor 6,39, (2020) dengan skor 6,30, (2021 dan 2022) dengan skor 6,71, kemudian pada 2023 skor Indonesia sedikit naik menjadi 6,53 hingga kemudian pada 2024 turun kembali pada angka 6,44.

V-Dem Institute 2024 juga menampilkan indeks penurunan demokrasi Indonesia yang pada saat ini dilabeli sebagai negara otokrasi elektoral dan menggeser Indonesia yang sebelumnya berada pada label demokrasi elektoral. Dalam penuturan (purwanto et al, 2020), otokrasi diartikan sebagai gaya kepemimpinan atau sistem tata kelola negara yang cenderung tidak memperhatikan pengikut atau dalam konteks bernegara adalah rakyat nya. Dengan kata lain kepemimpinan model otokrasi memberikan keleluasaan bagi pemerintah atau pemimpinnya dalam membuat keputusan. Berbanding terbalik, elektoral adalah aktivitas memilih kebijakan, pemimpin, dan berbagai aspek lainnya yang dilakukan secara terbuka. Maka dari itu otokrasi elektoral dapat diartikan sebagai gaya

kepemimpinan atau sistem pemerintah dimana pembuat kebijakan tidak memperhatikan kebutuhan masyarakat. dan cenderung mengambil keputusan sepihak tanpa melibatkan partisipasi publik. Hal ini berpotensi mengakibatkan ketidakpuasan di kalangan masyarakat, yang merasa suaranya tidak didengar dan kepentingannya diabaikan. Dalam konteks Indonesia, fenomena ini dapat dilihat dari berbagai kebijakan yang diambil tanpa konsultasi yang memadai dengan masyarakat sipil, serta pengurangan ruang bagi oposisi politik. Selain itu, pengawasan terhadap media dan pembatasan kebebasan berekspresi semakin memperburuk situasi demokrasi di negara ini. Dengan demikian, penting bagi masyarakat dan lembaga-lembaga demokrasi untuk berupaya memperjuangkan transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi yang lebih luas dalam proses pengambilan keputusan, agar Indonesia tidak terjebak dalam siklus otokrasi yang berkepanjangan.

LIBERAL DEMOCRACIES				ELECTORAL DEMOCRACIES				ELECTORAL AUTOCRACIES			
COUNTRY	2024	1 YEAR CHANGE	ERT EPISODE BY 2024	COUNTRY	2024	1 YEAR CHANGE	ERT EPISODE BY 2024	COUNTRY	2024	1 YEAR CHANGE	ERT EPISODE BY 2024
Australia	LD			Austria	ED+			Benin	EA+		↗
Belgium	LD			Bhutan	ED+	+		Guyana	EA+		↘
Costa Rica	LD			Botswana	ED+			Indonesia	EA+	+	↘
Czechia	LD			Canada	ED+			Mauritius	EA+		↘
Denmark	LD			Cyprus	ED+			Mongolia	EA+	+	↘
Estonia	LD			Gambia	ED+		↗	Algeria	EA		
Finland	LD			Greece	ED+		↘	Angola	EA		
Germany	LD			Israel	ED+			Azerbaijan	EA		
Iceland	LD			Lithuania	ED+			Bangladesh	EA		↘
Ireland	LD			Malta	ED+			Burundi	EA		
Japan	LD			Montenegro	ED+		↗	CAR	EA		↘
Latvia	LD			Portugal	ED+			Cambodia	EA		
Luxembourg	LD			Slovenia	ED+			Cameroon	EA		
New Zealand	LD			South Korea	ED+	+	↘	Chad	EA	+	
Norway	LD			Trinidad and Tobago	ED+			Comoros	EA		↘

Gambar 1. 2 Label Indonesia Sebagai Negara Otokrasi Elektoral

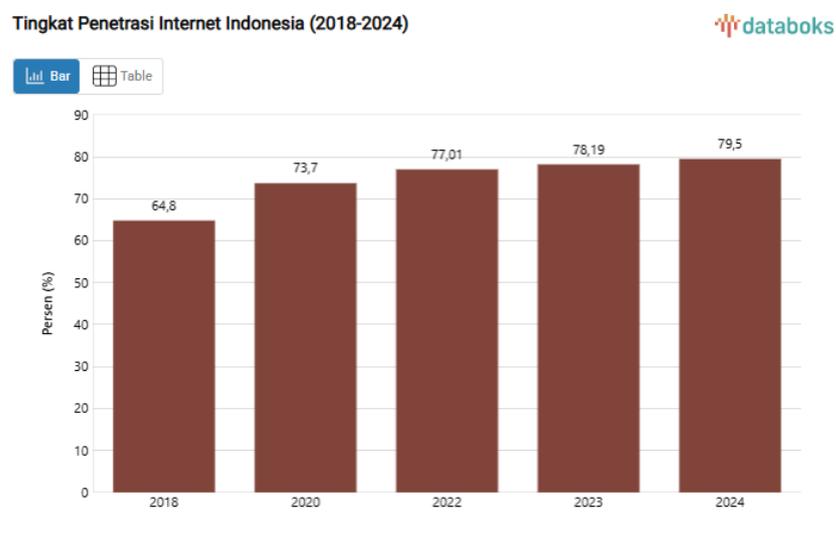
(Sumber : V-Dem Institute)

Penyebabnya lainnya adalah terjadinya penurunan pada kebebasan berekspresi berbagai kalangan masyarakat, terjadinya polemik pada kualitas

Pemilu, hingga dominasi lembaga eksekutif pada sistem pembuatan kebijakan dan tindakan pemerintah juga menjadikan salah satu penyebab terjadinya pelemahan demokrasi di Indonesia pada saat ini (Febriandy & Wahid, 2024). Pelemahan sistem demokrasi ini juga memiliki beberapa dampak pada berbagai sektor di masyarakat, di antara lain adalah kebebasan berpendapat, kebebasan pers, hak asasi manusia, hingga keterlibatan masyarakat dalam proses politik (Razita et al., 2024). Dampak selanjutnya dari adanya kemunduran demokrasi adalah stabilitas sosial dan ekonomi Indonesia yang juga mengalami gejolak. Dengan direbutnya kebebasan sipil hingga adanya polemik pada sektor politik, dapat menyebabkan adanya konflik sosial. Konflik tersebut dapat terjadi karena adanya berbagai kelompok yang merasa dikucilkan dan kurang diperhatikan yang akan mencari segala cara agar mendapatkan kembali kebebasan dan kebahagiaannya. Namun jika persoalan mengenai demokrasi ini tidak kunjung diselesaikan, maka akan berdampak panjang dan mengancam stabilitas ekonomi dan politik sehingga membuat investor enggan untuk berinvestasi di Indonesia (Febriandy & Wahid, 2024).

Bukti nyata dari masih rendahnya demokrasi di Indonesia juga ditandai dengan banyaknya tuntutan mahasiswa hingga masyarakat sipil mengenai kebijakan-kebijakan dan tindakan pemerintah yang dianggap kontroversial dan tidak pro-rakyat sebagaimana demokrasi dijalankan. Tuntutan tersebut berisi mengenai keresahan hingga ketakutan masyarakat terhadap kebijakan dan tindakan pemerintah yang sering dianggap tidak pro-rakyat sehingga pada ujungnya timbul gerakan bersatu rakyat berupa demonstrasi.

Pada zaman yang sudah serba modern dan serba digital ini, demonstrasi atau gerakan protes kepada pemerintah juga dapat dilakukan melalui media massa yang salah satu perkembangannya adalah melalui media sosial yang dapat diakses dengan menggunakan internet. Definisi dari internet adalah suatu jaringan komunikasi yang berfungsi dalam penghubungan antar media elektronik secara cepat dan efisien yang dihubungkan menggunakan transmisi sinyal dengan frekuensi yang telah disesuaikan. Dalam standar global, penggunaan internet menggunakan *Transmission Control Protocol/Internet Protocol*) atau TCP/IP. Istilah TCP/IP tersebut merupakan bentuk protokol pertukaran paket dan dapat digunakan dalam bermacam-macam pengguna di seluruh dunia untuk menyambungkan *internetworking* (Maharani et al., 2021).



Gambar 1. 3 Tingkat Penetrasi Indonesia (Sumber : Databoks)

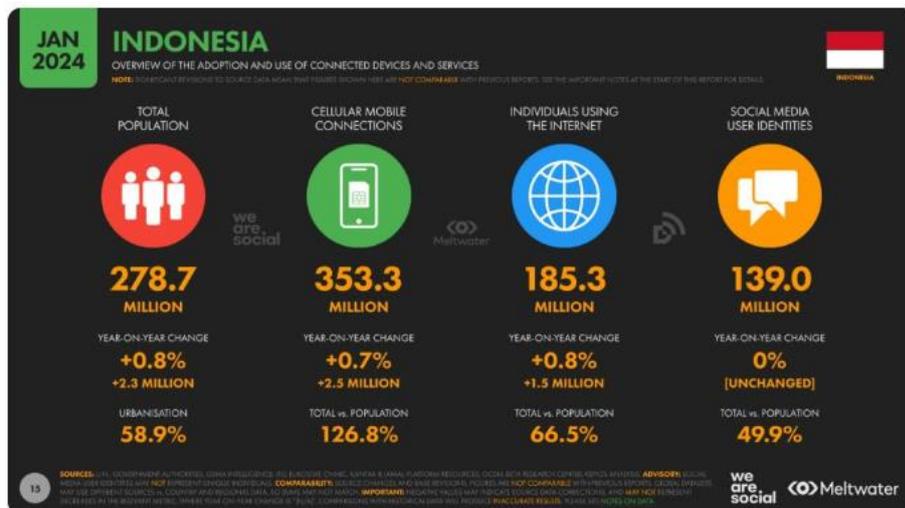
Berdasarkan indeks Menurut persentase yang diperoleh dari Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menggambarkan mengenai tingkat pertumbuhan internet di Indonesia yang telah mencapai 79,5% dari total penduduk

pada awal 2024. Pada persentase tersebut menunjukkan pada 2018 tingkat penetrasi internet di Indonesia mencapai 64,8%, pada 2019 meningkat menjadi 73,7%, 2020 sebanyak 77,01%, pada 2023 sebanyak 78,19%, dan akhirnya pada 2024 meningkat menjadi 79,5%. Maka dari acuan persentase tersebut, ditunjukkan bahwa penggunaan internet di Indonesia telah meningkat sebanyak 14,7% pengguna. Jumlah tersebut setara 221.563.479 jiwa dari total populasi Indonesia sebanyak 278.696.200 jiwa pada 2023 silam. Oleh karena itu masyarakat Indonesia banyak menggunakan internet untuk melakukan berbagai aktivitas di platform digital termasuk dalam ber media sosial.

Media sosial atau jejaring sosial adalah bagian dari adanya *new media* atau media baru. *New Media* dapat dikatakan sebagai media yang menawarkan proses perubahan dari informasi yang berasal dari format analog menjadi digital (*digitisation*), proses pertemuan berbagai macam media, budaya, dan teknologi (*convergence*), kemampuan interaksi dua arah antara pengguna dengan sistem, pengguna dengan pengguna, atau pengguna dengan produk dari *new media* itu sendiri (*interactivity*), hingga *development of network* terkait pembuatan pesan dan penyampaian pesan. Dengan berbagai macam kemampuannya, *new media* dapat memungkinkan penggunanya untuk dapat dengan bebas membuat dan mengonsumsi berbagai macam konten di dalamnya. Contoh dari *new media* adalah berupa media sosial seperti Instagram, X, Youtube, TikTok, dan beragam lainnya. Berbeda dengan media lama atau *old media* seperti televisi, radio, majalah, koran, dan sebagainya yang cenderung hanya memungkinkan penggunanya hanya

mengonsumsi konten yang diberikan dalam satu arah, yaitu dari pembuat konten itu sendiri (Watie, 2016).

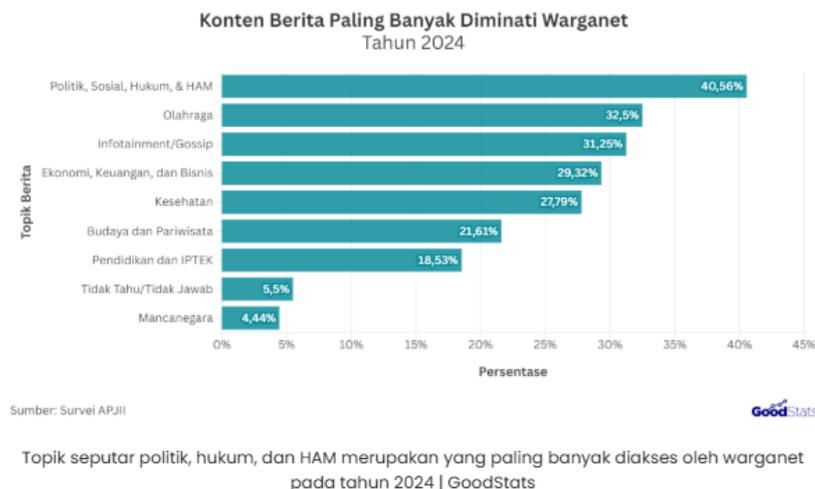
Media sosial atau jejaring sosial pada dasarnya bukan merupakan bagian dari media massa online. Dapat dikatakan seperti itu dikarenakan media sosial memiliki karakteristik dalam menciptakan pengaruh beropini publik secara luas. Karakter mempengaruhi opini publik tersebut didapatkan dengan salah satunya adalah menggunakan komunikasi dua arah antar pengguna nya (Watie, 2016). Pengguna media sosial dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi konten dalam bentuk Blog, konten berbagi, jejaring sosial, hingga wiki. Jejaring sosial, blog, dan wiki merupakan beberapa produk media sosial yang ramai digunakan oleh khalayak di seluruh dunia. Penyebabnya adalah karakteristik media sosial yang mendukung kegiatan interaksi sosial antar pengguna nya yang dapat berkomunikasi dimana pun dan kapan pun. Hal itu pun juga ditandai dengan tingginya persentase pengguna media sosial yang ada di Indonesia pada saat ini (Rafiq, 2020).



Gambar 1. 4 Jumlah Pengguna Media Sosial di Indonesia (We Are Social)

Berdasarkan indeks yang di dapatkan dari laporan “Digital Indonesia 2024” dan “We Are Social”, Indonesia memiliki penduduk sebanyak 278,7 juta jiwa dan memiliki perangkat *mobile* yang terhubung yaitu sebanyak 353,8 juta perangkat. Hal tersebut menandakan (sebanyak 128% dari total populasi) telah menghubungkan perangkat *mobile* nya kepada media sosial yang tersedia. Dalam indeks tersebut juga menandakan terdapat sebanyak 212,9 juta jiwa atau sebanyak (77% dari populasi Indonesia) telah menggunakan internet, dan sebanyak 167 juta jiwa (60,4% dari total populasi) merupakan pengguna media sosial aktif. Angka tersebut menjadi bukti bahwa banyak dari masyarakat Indonesia yang telah menggunakan dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana mencari informasi hingga berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari nya.

Masyarakat Indonesia juga menggunakan internet dan media sosial untuk menemukan informasi, berhubungan dengan teman atau keluarga, menemukan ide dan inspirasi terbaru, mengisi waktu luang, menonton video, dan film, hingga mengikuti berita dan kejadian terkini seputar politik dan isu sosial.



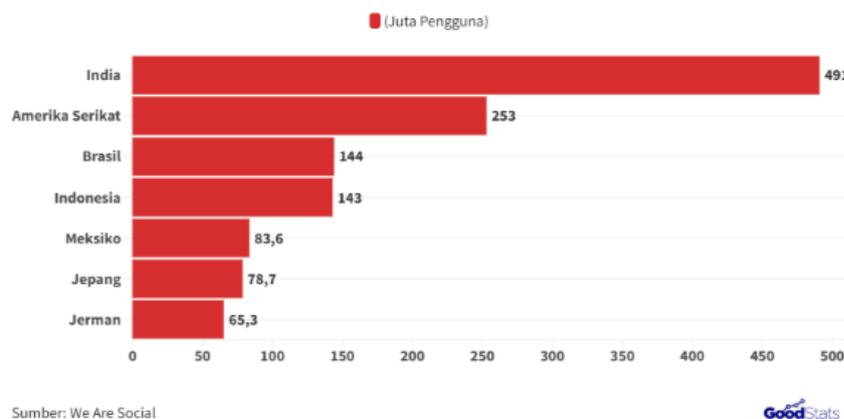
Gambar 1. 5 Jumlah Konten Berita Diminati di Indonesia (Sumber : Goodstats)

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) juga melakukan survei kepada masyarakat Indonesia yang berusia 13 tahun ke atas dan melibatkan 8.720 responden dan disebar merata ke dalam 38 Provinsi di Indonesia. Indeks tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kerap menggunakan internet dan media sosial untuk mengakses informasi mengenai topik mancanegara, pendidikan dan IPTEK, budaya dan pariwisata, kesehatan, ekonomi, entertainment, olahraga, hingga yang paling tinggi adalah mengenai politik, hukum, dan hak asasi manusia (HAM). Konten mengenai politik tersebut menempati posisi paling atas pada konten paling banyak diakses oleh warganet (sebutan untuk masyarakat dalam internet) dengan jumlah 40,56% akses. Dapat dikatakan jika berdasarkan indeks tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang “melek” terhadap politik. Anggapan masyarakat Indonesia memiliki jiwa “melek” politik juga di dukung berdasarkan data dari Databoks di 2018 yang mencantumkan Indonesia memiliki lima genre *podcast* paling populer diantara lain adalah

berita/politik/isu, komedi, bisnis, edukasi, dan seni/*entertainment* (Kurniawan et al., 2024)

Politik pada media sosial juga kerap di komunikasikan dengan gaya bahasa atau format yang berbeda, seperti dengan gaya presenter atau berita, TV Show, Talkshow, hingga salah satu format yang digemari adalah *Podcast*. Menurut Walton, et al. 2005 dalam (Hutabarat, 2020), *podcast* merupakan metode distribusi audio yang direkam dan kemudian dikirim melalui internet. Proses *podcasting* diawali dari tahap kreasi dan penciptaan ide berupa informasi, berita, obrolan yang difokuskan pada audio untuk dikonsumsi oleh publik. Dalam prosesnya, *podcasting* dapat direkam dan di edit menggunakan perangkat audio seperti mixer, microphone, earphone, dan sebagainya untuk kemudian dapat masuk pada tahap editing menggunakan perangkat lunak seperti adobe audio dan sebagainya yang pada kemudian diunggah pada webserver yang tersedia di internet yang dapat menghasilkan satu episode *podcast*. Dalam perkembangannya, terdapat beberapa alasan yang menjadikan format *podcasting* menjadi banyak digunakan. Alasan pertama adalah *podcast* semakin banyak digunakan oleh industri media, hiburan, dan jurnalistik dalam membagikan berbagai macam informasi nya. Hal tersebut dapat terjadi karena kemudahan dalam produksinya. Fokus dari *podcast* pada dasarnya hanyalah berupa audio yang dapat direkam menggunakan handphone sekaligus. Ketersediaan perangkat lunak untuk melakukan editing hingga mempublikasikan di internet juga semakin variatif, termasuk kemudahan dalam mengakses segala macam *podcast* yang berisi berbagai macam informasi secara gratis dan efektif (Hutabarat, 2020).

Istilah *podcast* juga merujuk dari gabungan antar dua kata, yaitu *Ipod* dan *Broadcast* yang memiliki arti rekaman suara *host* atau penyiar yang membahas topik tertentu yang pada awalnya *podcast* ini hanya eksklusif untuk pengguna *Ipod* saja. Salah satu platform media sosial yang digunakan untuk penyebaran format *podcast* adalah YouTube.

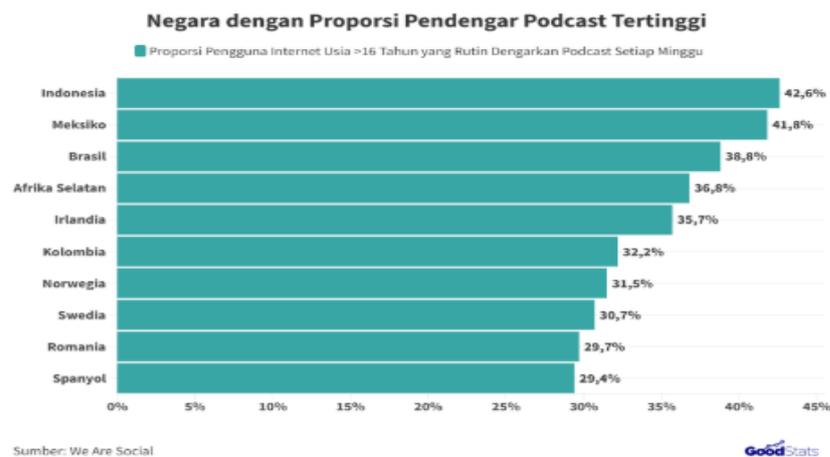


Gambar 1. 6 Jumlah Pengguna YouTube di Indonesia (Sumber : Goodstats)

Jika dilansir dari laporan “We Are Social”, Indonesia pada saat ini menempati posisi keempat sebagai negara dengan pengguna YouTube terbanyak di dunia. Dalam laporan “We Are Social” juga mencatat bahwa Indonesia menjadi penyumbang 5,65% dalam penggunaan YouTube skala global. Hal tersebut tercermin dari durasi pemakaian masyarakat Indonesia yang rata-rata menghabiskan sebanyak 1.744 menit atau sekitar 29 jam 4 menit per bulannya untuk mengakses YouTube, yang juga mencatatkan durasi ini menjadi durasi terbanyak kesepuluh di dunia.

YouTube merupakan salah satu platform berbagi konten (*Media Sharing Networks*) yang paling banyak diminati di dunia, bahkan Indonesia. YouTube berfokus pada berbagi video hingga konten multimedia lainnya. Sebab itulah

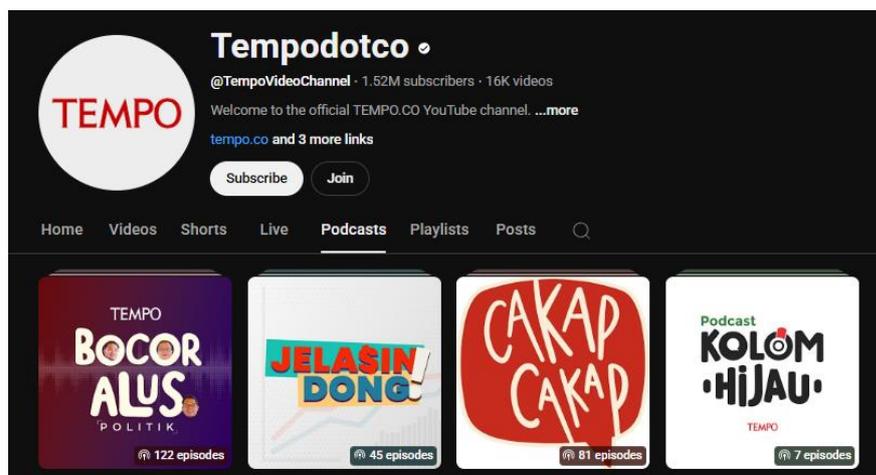
podcast juga banyak digemari di YouTube karena dengan YouTube, *Podcast* tidak sekedar menampilkan audio, tetapi juga dapat menampilkan visual sesuai dengan topik yang dibahas. Hal itulah yang membuat siaran *podcast* secara audio dan visual cukup banyak digemari di kalangan masyarakat dunia, bahkan Indonesia.



Indonesia jadi negara pendengar *podcast* terbanyak di dunia | GoodStats

Gambar 1. 7 Negara Pendengar Podcast Tertinggi (Sumber : Goodstats)

Dilansir dari “We Are Social”, ia menyebutkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan pendengar *podcast* terbanyak dalam skala global per pebruari 2025 yang menghasilkan 42,6% responden Indonesia yang merupakan pengguna internet tercatat rutin mendengarkan *podcast* setiap minggunya. Indonesia juga merupakan salah satu negara penghasil *podcast* terbesar di dunia. Dengan jumlah hampir 900.000 *podcast* pada 2020 juga menjadikan Indonesia menjadi negara dengan pendengar *podcast* tertinggi di dunia mengalahkan Brazil dan Meksiko. Salah satu *podcast* yang pada saat ini sedang digemari karena ideologi independen nya adalah *podcast* Bocor Alus Politik yang dinaungi oleh Tempodotco dalam kanal YouTube nya.



Gambar 1. 8 Kanal YouTube Tempodotco

Bocor Alus Politik (BAP) adalah salah satu format *podcast* populer yang dimiliki oleh YouTube Tempodotco dan telah dikenal sejak tahun 2023. Podcast bocor Alus Politik memulai perjalanannya sebagai *podcast* yang membahas mengenai isu-isu sensitif pada aspek politik hingga sosial yang dapat berdampak pada kepentingan publik, Sehingga dalam perayaan Hari Ulang Tahun Aliansi Jurnalis Independen (AJI) ke-30 pada 9 Agustus 2024 silam, podcast Bocor Alus Politik berhasil meraih penghargaan Udin Award 2024. Dalam penilaiannya Podcast Bocor Alus Politik dianggap telah menginspirasi publik untuk turut mengawal kerja pers secara bebas dan independen. Selain itu pada tahun yang sama pada 29 Agustus 2024, Tempo juga berhasil meraih Asosiasi Media Siber Indonesia atau AMSI Awards 2024 dengan kategori inovasi program *audience engagement* dan reader revenue terbaik, selain itu juga untuk kategori inovasi kampanye di media sosial. Dalam pengumuman pemenang AMSI Awards 2024 ini, pada kategori inovasi program, terpilih media Tempo sebagai pemenang berkat prestasinya dalam menjangkau pembacanya melalui kampanye “Dukung Kami” dan berkat format

laporan utama Tempo disebut menjadi laporan terbaik di media sosial dalam kategori tersebut.

Perjalanannya di YouTube juga menghasilkan hasil yang bagus dalam segi kuantitas dan kualitas video, hingga jumlah *views* pada setiap video *podcast* yang telah dibuat. Jika dilihat secara langsung dari kanal YouTube Tempodotco, total video *podcast* Bocor Alus Politik yang di produksi (per Juli 2025) telah mencapai angka 135 video, dan telah menghasilkan *views* mencapai lebih dari 50 juta *views* atau penonton. Menjadikan *podcast* Bocor Alus Politik menjadi salah satu rujukan paling populer warganet dalam mengakses informasi mengenai isu sosial dan politik yang terjadi di Indonesia. Salah satu isu dan wacana yang terjadi di Indonesia pada saat ini adalah mengenai wacana “Indonesia Gelap”.

Tagar Indonesia Gelap atau #IndonesiaGelap tengah menjadi wacana dan topik yang ramai dibicarakan di media sosial X, sehingga pada awal kemunculannya yaitu pada Senin, 17 Februari 2025 tagar tersebut menempati posisi pertama dengan jumlah postingan lebih dari 80.000 cuitan. Tajuk tersebut juga merupakan tajuk lanjutan dari peringatan darurat di 2024 pasca pemilu silam, dimana terdapat pembegalan konstitusi yang dilakukan demi meneguhkan nepotisme dalam panggung Pilkada 2024 silam, selain itu tajuk Indonesia Gelap ini juga merupakan tajuk yang berisi keresahan warga sipil terhadap sistem militeristik Prabowo dengan banyaknya menggunakan aspek dan individu militer dalam sistem pemerintahannya. Dilansir dari berita Tempo, tagar Indonesia Gelap merupakan slogan yang digunakan oleh warganet untuk menyoroti berbagai permasalahan dalam pemerintahan Prabowo dan Gibran serta membahas mengenai keresahan dan

ketakutan masyarakat mengenai berbagai macam kebijakan serta tindakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang dianggap sebagai kebijakan yang tidak demokratis. Slogan “Indonesia Gelap” kian menggema dibarengi dengan aksi demonstrasi para mahasiswa yang digelar pada Senin, 17 Februari 2025 silam dan berlangsung hingga beberapa hari ke depan. Aksi demonstrasi tersebut tidak hanya digelar di daerah pusat seperti Jakarta, namun juga digelar di berbagai daerah seperti Surabaya, Malang, Yogyakarta, Makassar, dan lainnya yang tetap membawa tuntutan yang sama yaitu mengenai kebijakan dan tindakan pemerintah yang dianggap melawan demokrasi. Hal tersebut juga dibuktikan dari riset yang dilakukan oleh Jangkara, yaitu sebuah perusahaan riset digital Indonesia. Jangkara mengungkap tagar Indonesia Gelap telah meraih sebanyak 81 persen sentimen negatif selama Februari 2025. Jika dilihat dari adanya berbagai macam gerakan dan aksi yang dilakukan mahasiswa dalam rangka mengembalikan sistem demokrasi di Indonesia, mahasiswa dapat dikatakan menjadi salah satu komponen penting dalam sosial yang berpotensi untuk menjaga nama baik Indonesia. Mahasiswa merupakan komponen sosial yang sehari-hari bergelut dengan kebenaran dan kenyataan, oleh karena itu Edward Shill memiliki keyakinan bahwa mahasiswa ada sebagai lapisan intelektual yang memiliki tanggung jawab sosial yang khas dan bermanfaat bagi tata kelola sebuah negara. Maka dari itu mahasiswa juga memiliki peran penting dalam mendongkrak perubahan dan sistem bernegara yang reformatif.

Podcast Bocor Alus Politik Tempo yang pada saat ini menjadi salah satu rujukan politik populer mahasiswa dan warganet, juga turut memproduksi video yang membahas mengenai wacana “Indonesia Gelap” tersebut. Salah satu video

nya berjudul “Kebijakan Prabowo Pemicu Demonstrasi Mahasiswa “Indonesia Gelap” | Bocor Alus Politik”, dimana dalam *podcast* tersebut salah satunya adalah berisi mengenai adanya tuntutan masyarakat tentang kebijakan dan tindakan pemerintah yang dianggap kontroversial dan tidak mendukung kedaulatan rakyat Indonesia, sehingga menimbulkan gejolak sosial politik dan berujung demonstrasi. Dalam penyebarannya, video Bocor Alus Politik tersebut telah ditonton lebih dari 2 juta kali pada platform YouTube Tempodotco dan itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai berbagai macam konstruksi wacana “Indonesia Gelap” yang terdapat pada video *podcast* Bocor Alus Politik tersebut.

Jika dilihat dari hadirnya wacana ‘Indonesia Gelap’ pada *podcast* tersebut, maka dapat dikatakan bahwa media akan selalu memiliki kekuasaan dalam membangun dan membawakan sebuah wacana dalam pemberitaannya. Wacana tersebut dapat berupa wacana yang mendukung dan juga wacana yang berlawanan atau disebut wacana oposisi. Hal tersebut dilandasi dengan sifat media yang sesungguhnya adalah independen dan netral, sehingga pada hakekatnya media dapat menjadi arena dalam menciptakan wacana oposisi. Dalam dunia yang serba termediasi ini, segala aturan percakapan, bahasa, dan idiom-idiom yang digunakan oleh masyarakat kebanyakan diperoleh dari institusi media massa, bahkan seluruh elemen masyarakat di dunia ini bisa saling terhubung secara personal melalui media. Media tidak hanya memediasi masyarakat untuk melakukan hubungan interpersonal, akan tetapi juga dapat menciptakan wacana atau *discourse* antar masyarakat tersebut. Media *discourse* pada saat ini melekat pada teknologi cetak

dan elektronik dan bergantung pada berbagai ragam reproduksi teks seperti tipe-tipe teks, gambar, dan suara (Thwaites *et al*, 2002).

1.2 Rumusan Masalah

Jika ditinjau dari latar belakang masalah tersebut, bisa disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian adalah bagaimana konstruksi wacana “Indonesia Gelap” pada *podcast* Bocor Alus Politik pada YouTube Tempodotco?

1.3 Tujuan Penelitian

Dilihat melalui rumusan masalah yang tercantum di atas sebelumnya, maka dapat diperoleh tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi wacana “Indonesia Gelap” pada *podcast* Bocor Alus Politik pada YouTube Tempodotco.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian tersebut tentu terdapat manfaat baik teoritis maupun praktis yang dapat disampaikan. Manfaat teoritis berguna untuk kebutuhan yang berkaitan dengan pengembangan dan juga kontribusi pada ilmu pengetahuan, sedangkan manfaat praktis berguna untuk menciptakan solusi pemecah sebuah masalah. Maka dari itu penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat sebagai :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan menggunakan konsep demokrasi dan metode model Foucauldian Discourse Analysis, diharapkan dapat bermanfaat untuk studi Ilmu Komunikasi dan lainnya pada media komunikasi *podcast* sebagai penyampaian wacana sosial, politik, budaya, dan lainnya untuk khalayak,

terlebih untuk menyalurkan aspirasi, kritik, dan saran oleh masyarakat untuk pemerintah Indonesia. Pada penelitian ini juga dapat diharapkan menambah wawasan pembaca dan peneliti lainnya tentang pentingnya *good governance* dan sistem demokrasi pada suatu negara dengan tujuan agar dalam negara tersebut selalui tercipta kedaulatan rakyat yang baik dan benar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang teori kuasa dan pengetahuan Michel Foucault dan perangkat analisis wacana model *Foucauldian Discourse Analysis* yang diterapkan dalam analisis wacana di dalam media online dalam membahas terkait wacana ‘Indonesia Gelap’ yang dibentuk media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dalam penerapan praktis nya, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat berpartisipasi untuk menyebarkan dan menambah pengetahuan tentang adanya tajuk Indonesia Gelap kepada pemerintah Indonesia dalam hal evaluasi kebijakan dan tindakan karena dalam penyampaian yang disalurkan melalui media *Podcast* tersebut ditemui adanya tuntutan-tuntutan yang dilontarkan mahasiswa hingga warga sipil mengenai kebijakan hingga tindakan pemerintah yang berpotensi mengancam kedaulatan rakyat Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi pelajar dan Mahasiswa Ilmu Komunikasi di UPN “Veteran” Jawa Timur dalam konteks memahami wacana ‘Indonesia Gelap’ yang berisi berbagai macam tuntutan mahasiswa dan warga sipil terhadap kedaulatan rakyat. Metode dan konsep dalam penelitian ini juga diupayakan dapat menjadi acuan

dan sarana pendukung bagi penelitian selanjutnya dalam memilih topik yang serupa dan dapat menjadi sumber referensi bagi semua mahasiswa dan juga mahasiswa ilmu komunikasi di UPN “Veteran” Jawa Timur dalam konteks memahami wacana teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada isu kontroversi tindakan pemerintah berujung demonstrasi. Masyarakat juga pada akhirnya mengetahui bahwasannya media massa modern seperti *podcast* pada saat ini memiliki peran yang penting dalam menyebarkan suatu wacana, isu, tajuk, dan berbagai macam informasi.